



PENDIDIKAN SPIRITUAL PERSPEKTIF HADIS

SPIRITUAL EDUCATION FROM THE PERSPECTIVE OF HADITH

Marianum^{1*}, Natasya Gayomi², Rahma Salsabila³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah

Email : melialaanum@gmail.com^{1*}, natasyagayomi150106@gmail.com², salsabla2004@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 27-11-2025

Revised : 29-11-2025

Accepted : 01-12-2025

Published : 03-12-2025

Abstract

Contemporary society is characterized by the swift progression of science and technology, presenting both advantages and disadvantages, while it offers benefits when appropriately applied, it carries the risk of causing damage if mishandled, frequently contributing to a decrease in spiritual consciousness and a related ethical dilemma. Within the Islamic framework, the primary objective of education is to cultivate an exemplary character, wherein spiritual components are of utmost importance. Moral principles such as genuineness, empathy, thankfulness, integrity, and moderation act as the bedrock for fostering religiousness and reinforcing an individual's bond with Allah. This article investigates spiritual learning by scrutinizing the practical models of Prophet Muhammad (peace be upon him) and his followers as portrayed in different hadiths, specifically their manifestations of belief, endurance, dedication, and other fundamental spiritual qualities. This research examines the meaning of spiritual learning within Islam, the theoretical structure provided in hadith, and its importance within current existence. The results indicate that spiritual learning in Islam involves the comprehensive growth of the human spirit, incorporating ethical conduct, emotional development, and consistent acts of worship. Moreover, the enhancement of spiritual learning in today's world can be achieved via the roles of the family as the initial learning environment, schools as organizations that incorporate spiritual values into education, and the community as an area that promotes religious observances and moral advancement. This research deduces that spiritual learning based on the Qur'an and hadith is still crucial for resolving present-day ethical problems and creating a spiritually secure Muslim identity

Keywords : *Education, Islamic, Hadith.*

Abstrak

Masyarakat kontemporer dicirikan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, yang menghadirkan keuntungan sekaligus kerugian. Meskipun menawarkan manfaat jika diterapkan dengan tepat, ilmu pengetahuan dan teknologi juga berisiko menimbulkan kerusakan jika disalahgunakan, yang seringkali berkontribusi pada penurunan kesadaran spiritual dan dilema etika terkait. Dalam kerangka Islam, tujuan utama pendidikan adalah menumbuhkan karakter teladan, di mana komponen spiritual menjadi sangat penting. Prinsip-prinsip moral seperti ketulusan, empati, rasa syukur, integritas, dan kesederhanaan menjadi landasan dalam menumbuhkan keberagamaan dan memperkuat ikatan individu dengan Allah. Artikel ini mengkaji pembelajaran spiritual dengan mengkaji teladan praktis Nabi Muhammad (saw) dan para pengikutnya sebagaimana digambarkan dalam berbagai hadis, khususnya manifestasi keimanan, ketahanan, dedikasi, dan kualitas spiritual fundamental lainnya. Penelitian ini mengkaji makna



pembelajaran spiritual dalam Islam, struktur teoretis yang terdapat dalam hadis, dan pentingnya pembelajaran spiritual dalam kehidupan saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran spiritual dalam Islam melibatkan pertumbuhan jiwa manusia yang komprehensif, yang mencakup perilaku etis, pengembangan emosi, dan ibadah yang konsisten. Lebih lanjut, peningkatan pembelajaran spiritual di dunia saat ini dapat dicapai melalui peran keluarga sebagai lingkungan belajar awal, sekolah sebagai organisasi yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam pendidikan, dan masyarakat sebagai wadah yang mendorong praktik keagamaan dan peningkatan moral. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran spiritual berdasarkan Al-Qur'an dan hadis masih krusial untuk menyelesaikan permasalahan etika masa kini dan menciptakan identitas Muslim yang aman secara spiritual.

Kata Kunci : Pendidikan, Islam, Hadis.

PENDAHULUAN

Bagi setiap individu, pendidikan merupakan kebutuhan dasar dan menjadi landasan penting dalam menentukan standar hidup seseorang maupun masyarakat. Dalam ajaran Islam, pendidikan sangatlah penting, karena berfungsi sebagai sarana berbagi informasi sekaligus metode untuk membangun pribadi yang utuh, mencakup dimensi spiritual, etika, afektif dan kognitif. Islam memandang pendidikan sebagai sesuatu yang mengarahkan manusia untuk mengembangkan diri dan mencapai keberkahan, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Salah satu elemen penting dalam pendidikan Islam adalah pengembangan spiritual. Hakikat kemanusiaan yang meliputi hati, jiwa, pikiran, dan intelek, berkaitan erat dengan spiritualitas, tidak terbatas pada praktik keagamaan semata. Mengajarkan hal-hal spiritual bertujuan untuk mengembangkan manusia yang bermoral, memiliki kesadaran diri yang tinggi, dan mampu berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip ketuhanan. Hadis Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wassalam* menegaskan bahwa tugas utama beliau adalah meningkatkan karakter moral, yang menggarisbawahi pentingnya spiritualitas dalam membentuk identitas seorang Muslim.

Permasalahan pendidikan dewasa ini semakin kompleks, terutama mengingat merosotnya moral dan kurangnya disiplin diri. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk memperkenalkan kembali gagasan pendidikan spiritual yang berakar pada hadis Nabi ke dalam kerangka pendidikan, baik di lingkungan akademis dan rumah tangga sebagai lingkungan belajar awal, memiliki peran penting dalam menumbuhkan nilai-nilai seperti pengabdian, rasa syukur, kasih sayang, keterlibatan masyarakat, dan pengendalian diri melalui teladan pribadi dan tindakan yang berulang.

Beragam teks hadis menawarkan instruksi yang aplikatif untuk membina pertumbuhan rohani anak, termasuk arahan untuk menjaga kesalehan dalam segala situasi, menunjukkan rasa syukur, mendukung sesame, dan memupuk hubungan yang lebih dekat dengan Allah melalui ibadah seperti membaca Al-Qur'an dan berpuasa. Jika prinsip-prinsip ini diintegrasikan secara konsisten ke dalam sistem pendidikan kontemporer, prinsip-prinsip ini siap untuk menumbuhkan generasi yang tidak hanya bercirikan kecerdasan yang unggul tetapi juga ketahanan spiritual yang mendalam dan integritas moral yang luar biasa. Oleh karena itu, penelitian ilmiah tentang konsep



perkembangan rohani yang berlandaskan ajaran hadis signifikasi yang sangat penting untuk eksplorasi akademis.

METODE PENELITIAN

Untuk penelitian ini, metodologi penelitian kepustakaan diterapkan, dengan fokus utama pada penelaahan mendalam terhadap tulisan-tulisan ilmiah dan makalah ilmiah yang relevan, disamping catatan-catatan penelitian sebelumnya mengenai penggabungan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan hadis (terutama Sahih Bukhari dan Sahih Muslim), buku-buku tentang pendidikan Islam, dan publikasi ilmiah dari jurnal domestic dan global

Keputusan untuk menggunakan penelitian kepustakaan didorong oleh kemampuannya untuk menyediakan akses spektrum luas materi dan sudut pandang akademis yang mapan, sehingga memperkuat landasan teoritis penelitian ini. Metode analisis ini digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini yang melibatkan esensi Al-Qur'an dan Hadis dan kemudian menghubungkannya dengan kondisi pembelajaran spiritual saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Spiritual dalam Islam

1. Pengertian pendidikan

Istilah “Pendidikan” berasal dari bahasa Yunani, dibentuk dengan menggabungkan “*pais*” yang merujuk pada individu dan “*again*” yang berarti memimpin. Oleh karena itu, wajar jika pendidikan (paedagogie) diartikan sebagai seseorang yang memberikan arahan. Dalam bahasa Arab, terdapat tiga istilah berbeda untuk “pendidikan” yaitu “*ta'dib*”, “*ta'lim*” dan “*tarbiyah*”. Meskipun demikian, di wilayah-wilayah berbahasa Arab, istilah yang paling umum dan sering digunakan adalah “*tarbiyah*”. (Mu'tasim, 2023)

Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan melibatkan seorang pendidik yang berupaya memperbaiki perilaku yang tidak diinginkan dan menumbuhkan perilaku positif dalam diri peserta didik, mendorong ketaatan kepada Allah, dan menuntun pada rasa puas baik di dunia maupun di akhirat. Disisi lain, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa makna pendidikan itu luas. Menurutnya, pendidikan melampaui pembelajaran formal yang dibatasi oleh tempat dan waktu tertentu, melainkan mencakup kesadaran, penerimaan, dan pengalaman manusia terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam pada berbagai periode waktu.

Dalam ajaran Islam, pendidikan dipahami sebagai metode komprehensif untuk menyempurnakan dan membentuk pribadi seseorang, yang mencakup dimensi spiritual, mental, sosial, dan etika. Pendidikan dalam Islam lebih dari sekedar penyampaian fakta. Pendidikan merupakan upaya yang sungguh-sungguh untuk mengarahkan manusia menuju kesuksesan dan kepuasan, baik di dunia maupun di akhirat. Islam memandang pendidikan sebagai cara yang integral dan sempurna untuk menunjukkan rasa hormat, pengakuan, dan kepatuhan terhadap perintah Allah. (Muhammad, 2024)



Memperoleh pendidikan memiliki makna yang sangat penting. Tanpa pemahaman dan keterampilan, manusia tidak akan mampu mencapai kemajuan. Dalam Islam, mempelajari hukum-hukum agama merupakan kewajiban, dan mereka yang mengabaikan tanggung jawab ini akan berdosa. Seperti sabda Nabi *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* dalam hadis nya,

طلب العلم فريضة على كل مسلم

Artinya: “menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim”. (HR Ibnu Majah, 224)

Hadis ini menjelaskan bahwa pendidikan dapat diakses secara universal, baik laki-laki maupun perempuan, setiap muslim dan bukan sebagian muslim saja. Dan ilmu disini mencakup ilmu agama dan ilmu duniawi.

Pendidikan juga merupakan kebutuhan pokok bagi manusia karena pada saat manusia dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun. (Kasman, 2023) sebagaimana firman Allah di dalam Al-Qur'an,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِّنْ بَطْوَنِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan dari perut ibumu, tidak mengetahui sesuatu”. (QS. An-Nahl, 78)

Ayat ini menegaskan bahwa manusia dilahirkan dengan tidak mengetahui sesuatu apapun, dengan pendidikanlah manusia tersebut dapat berkembang dan akalnya mulai mampu membedakan antara kebaikan dengan kejahanatan, kebenaran dengan kesalahan, begitu juga yang hak dengan yang batil.

Berdasarkan alasan yang disajikan, jelaslah bahwa pendidikan secara intrinsic terkait dengan pengalaman manusia, dan merupakan komponen tak terpisahkan dari keberadaan kita. Pendidikan merupakan kerangka kerja yang dirancang untuk meningkatkan standar hidup manusia di seluruh dimensinya yang beragam.

2. Pengertian spiritual

Istilah spiritual berasal dari istilah latin “*spiritus*”, yang berarti jiwa atau roh. Lingkup spiritualitas mencakup unsur-unsur yang pada hakikatnya bersifat spiritual, batin, mental, atau moral. Dalam kosakata khusus, pendidikan spiritual dalam konteks keagamaan berfokus pada pemurnian jiwa, hati, dan ego (*nafs*), dengan memprioritaskan aspek internal dan emosional daripada aspek fisik. Sementara itu, ada yang berpendapat bahwa spiritualitas mewujudkan amplitudo dan kedalaman (napas), keteguhan hati atau keyakinan (keberanian), dan dinamisme atau semangat (vigor).

Aman menggambarkan spiritualitas secara umum sebagai segala sesuatu yang dianggap spiritual berkaitan dengan makna keberadaan manusia dan mewujudkan kebenaran yang tak terbatas. Salah satu unsur merangkul spiritualitas adalah memiliki orientasi yang



secara konsisten memperkuat pemahaman dan tekad seseorang yang pada akhirnya memupuk hubungan yang lebih intim dengan Allah..

Spiritualitas bukan sesuatu yang asing lagi bagi manusia, karena merupakan inti dari kemanusiaan itu sendiri. Manusia terdiri dari unsur material dan spiritual atau unsur jasmani dan rohani. Perilaku manusia merupakan produk tarik menarik antara energi spiritual dan material atau antara dimensi ruhaniah dan jasmaniah.

Dorongan spiritual senantiasa membuat kemungkinan membawa dimensi material manusia kepada dimensi spiritualnya (ruh, keilahian), caranya adalah memahami sifat-sifat Allah, menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya dan meneladani Rasul-Nya. Tujuannya adalah untuk memperoleh ridho Allah semata.

Dalam Islam pendidikan spiritual meliputi empat hal yaitu, *al-qalb* (hati), *al-ruh* (ruh), *al-nafs* (jiwa), dan *al-aql* (akal). Pendidikan spiritual merujuk pada proses pengembangan diri yang fokus pada aspek-aspek spiritual, moral, dan etika. Ini bertujuan untuk membentuk karakter, meningkatkan kesadaran diri, dan memperkuat hubungan dengan nilai-nilai yang lebih tinggi, baik itu religius maupun universal. Membentuk individu yang berprinsip moral dan berkarakter kuat disamping kecerdasan, sangat bergantung pada pendidikan spiritual. (Adly Aqsha, 2025)

Pendidikan Islam yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual bertujuan untuk menciptakan pribadi yang berakhhlak mulia dan memiliki hubungan yang baik dengan Allah. sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: إنما بعثت لأتم صالح الأخلاق

Artinya: “Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu berkata: Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wassalam bersabda, “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang saleh (baik)”. (HR Al-Bukhari, 273)

Hadis di atas menjelaskan bahwasanya tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak umatnya, akhlak disini mencakup segala kebaikan seperti keadilan, kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan seluruh perilaku mulia yang membentuk karakter manusia yang baik dan beradab. Hal ini menjelaskan bahwa pendidikan yang berdasarkan pada hadis hendaknya fokus pada pembinaan karakter dan moral sebagai inti dari spiritualitas.

Konsep Pendidikan Spiritual dalam Hadis

Pendidikan merupakan salah satu aspek kebudayaan masyarakat yang mempunyai peranan penting dalam membina kemajuan keluarga dan mendorong kemajuan bangsa. Posisi yang strategis ini menuntut adanya upaya yang sengaja, terarah dan terpadu dari setiap individu untuk memanusiakan peserta didik dan membentuk mereka sebagai pemimpin di bumi ini. Dalam



mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, diperlukan dorongan fisik maupun mental, karena itu, pembentukan mental peserta didik harus disertai dengan unsur spiritual yang baik agar mampu menumbuhkan kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual. (Devi agustina, 2025)

Jadi, pendidikan spiritual sangat penting dalam pembangunan karakter anak yang taat dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Adapun beberapa konsep pendidikan spiritual perspektif hadis ialah:

1. konsisten dalam ketakwaan kepada Allah

عَنْ أَبِي ذَرٍ جُنْدُبٍ بْنِ جُنَادَةَ، وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ قَالَ أَتَقَرَّ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقَ النَّاسَ بِخُلُقِ حَسَنٍ

Artinya: “Dari Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu Abdirrahman Mu’adz bin Jabal *Radhiyallahu ‘Anhuma* dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda, “Bertakwalah kepada Allah Ta’ala di mana pun engkau berada. Dan ikuti kejelekan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapusnya. Dan pergaulilah sesama manusia dengan akhlak mulia”. (HR Al-Tirmidzi, 1987)

Hadis diatas mengajarkan kita untuk senantiasa menerapkan takwa di kehidupan kita sehari-hari, yaitu dengan selalu merasa di awasi oleh Allah dalam setiap langkah dan aktivitas baik saat bersama banyak orang maupun ketika sendiri. Rasa diawasi ini akan menjadi penghalang yang menjaga kita dari perbuatan yang tidak sesuai dengan perintah Allah dan terhindar dari murka-Nya. Ahmad Solihin mengatakan bahwa ketakwaan dalam diri seseorang merupakan wujud dari upaya membentuk karakter pribadi yang mulia. Oleh karena itu, siapa pun yang ingin memperoleh akhlak dan sikap hidup yang baik, hendaknya ia meunbuhkan ketakwaan kepada Allah sebagai pondasi utama.

2. kepedulian terhadap sesama

Hendaknya seseorang itu menanamkan dalam dirinya sifat empati dan peduli terhadap sesama, dan juga menumbuhkan solidaritas yang kuat. Nabi *Shalallahu ‘Alaihi Wassalam* mengajarkan kita bahwa umat Islam harus saling membantu saudaranya yang membutuhkan dan menjaga hubungan baik antara sesama. Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wassalam* bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا الْلَّيْثُ، عَنْ عَفَيْلٍ، عَنْ أَبْنِ شَهَابٍ، أَنَّ سَالِمًا أَخْبَرَهُ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخْوُ الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ، كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab bahwa Salim mengabarkannya bahwa 'Abdullah bin 'Umar radliyallahu 'anhuma mengabarkannya bahwa Rasulullah *Shallallahu*



'Alaihi Wa Sallam bersabda: "Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzhaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari qiyamat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari qiyamat." (HR Bukhari, 2442)

Dengan menanamkan kepedulian terhadap sesama, generasi masa depan akan tumbuh menjadi peribadi yang peduli dan siap membantu mereka yang membutuhkan, yang dapat memberikan ikatan yang kuat dan masyarakat yang harmonis.

3. Senantiasa bersyukur

Hendaknya seorang muslim selalu ingat untuk meminta kepada Allah dalam keadaan senang maupun sulit dan mampu untuk mensyukuri nikmat-nikmat yang Allah berikan. Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wassalam* bersabda:

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زَيَادٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ لَا يَشْكُرُ اللَّهَ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim berkata: telah menceritakan kepada kami Ar Rabi' bin Muslim dari Muhammad bin Ziyad dari Abu Hurairah dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, beliau bersabda: "Tidak dianggap bersyukur kepada Allah orang yang tidak bersyukur kepada manusia". (HR Abu Dawud, 4811)

Dengan mengajarkan rasa syukur, generasi selanjutnya akan tumbuh dengan rasa puas atas apa saja yang Allah berikan tanpa menuntut banyak. Mereka akan lebih menghargai nikmat sekecil apapun, memiliki hati yang selalu tenang dalam keadaan apapun serta terhindar dari sifat iri kepada nikmat orang lain dan tamak. (Adly Aqsha, 2025)

4. Membaca al-Qur'an

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتِنِمْ بَيْوَتِ اللَّهِ، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارِسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَّلْتُ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةَ، وَعَشِّيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّنَهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَ هُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Artinya: "Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'Anhu* ia berkata: Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wassalam* bersabda, "Tidaklah suatu kaum berkumpul dalam salah satu rumah dari rumah-rumah Allah (masjid), untuk membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya, kecuali akan diturunkan kepada mereka ketenangan, dan mereka dilingkupi rahmat Allah, para malaikat akan mengelilingi mereka dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk-Nya yang berada didekat Nya (para malaikat)." (HR Muslim, 2699)



Al-Qur'an, yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, berfungsi sebagai panduan hidup, menawarkan beragam ajaran ketika seseorang mempelajari dan mengamalkan ayat-ayatnya. Membaca Al-Qur'an merupakan praktik penting dalam kehidupan seorang Muslim. Seseorang akan semakin dekat secara spiritual dengan membaca dan memahami makna ayat-ayatnya. (Juliayati, 2024)

5. Keutamaan berpuasa

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبٍ

Artinya: Barangsiapa berpuasa di bulan Ramadhan karena Iman dan mengharap pahala dari Allah maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu". (HR Bukhari, 38)

Puasa adalah media yang sangat ampuh untuk membersihkan hati dan jiwa, dan ibadah yang paling efisien untuk menahan diri dari hawa nafsu. Oleh karena itu ibadah puasa ini di wajibkan untuk setiap individu. Ibadah puasa merupakan lahan bagi umat Islam untuk melatih dan menumbuhkan kesadaran serta ketakutan kepada Allah. Kebanyakan dari kita hanya sekedar berpuasa tanpa menghayati manfaat yang terkandung di dalamnya dan tidak mengikuti petunjuk yang harus di taati, yang mana hanya memperoleh haus dan lapar saja. Jika seseorang melakukan ibadah puasa dengan menunaikan semua rukun dan syaratnya akan memberikan manfaat yang besar bagi diri kita. Seperti menyehatkan jasmani dan meningkatkan rasa syukur serta ketaqwaan kepada Allah.

Implementasi Pendidikan Spiritual dalam Kehidupan Modern

1. Penerapan di lingkungan sekolah

a. Keteladanan guru (*uswah hasanah*)

Metode modeling atau keteladanan merupakan dua metode yang sangat penting dan nyata yang sudah diterapkan oleh Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wassallam*, dalam proses pendidikan. Dalam metode ini, beliau selalu melakukan tindakan sebelum memberikan nasihat kepada orang lain (murid) untuk melakukan tindakan tersebut sebagai bentuk keteladanan, sehingga orang lain dapat dengan mudah mengikuti dan memahami apa yang beliau ajarkan. Sebagaimana dalam hadis Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wassalam*:

ابدأْ بِنَفْسِكَ ثُمَّ بِمَنْ تِلِيَكَ

Artinya: "Mulailah dari dirimu sendiri, kemudian dari orang yang menjadi tanggungan." (HR Muslim, 3054)

Hadis ini menekankan gagasan bahwa kita harus menjadi yang pertama mengamalkan apa yang kita harapkan dari orang lain. Sangat tidak pantas bagi seorang guru untuk melakukan tindakan yang tidak mereka patuhi secara pribadi. Menunjukkan teladan dalam



pendidikan dapat dicapai melalui dua metode, dengan memberikan contoh praktis dan dengan menumbuhkan perilaku yang konsisten dan tertanam. (Misdar, 2016)

b. Tujuan pendidikan

Pendidikan Islam bertujuan untuk menyediakan ruang menanamkan nilai-nilai keislaman, agar peserta didik mampu mengamalkan ilmu yang didapat secara fleksibel dan sesuai keadaan. Maksudnya adalah pendidikan Islam bertugas memberikan pendidikan yang maksimal agar peserta didik memiliki kecerdasan dan kematangan dalam bertakwa, beriman, dan mengamalkan ilmunya. Sehingga dapat menjadi ilmuan sekaligus praktisi keilmuan Islam yang dialogis dengan perkembangan zaman. (Muhammad Zaim, 2019)

عَنْ مُعَاوِيَةَ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ مَنْ يُرِدُ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفْقِهُ فِي الدِّينِ، وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي، وَلَنْ تَرَأَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفُهُمْ حَتَّىٰ يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ

Artinya: Diriwayatkan dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan *Radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wassalam* bersabda: Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, maka Allah akan memahamkannya dalam urusan agama. Aku hanyalah pembagi, sedangkan Allah-lah yang memberi. Dan akan senantiasa ada dari umat ini orang-orang yang tegak di atas perintah Allah, tidak akan membahayakan mereka orang yang menyelisihi mereka, hingga datang keputusan Allah. (HR Muslim, 5645)

c. Intregrasi nilai

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan sangatlah penting. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai landasan moral dan etika dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab yang diambil dari ajaran Islam dapat diterapkan dalam berbagai bidang pendidikan, termasuk pendidikan jasmani dan olahraga, untuk membentuk karakter *Ulul Albab* yang berkualitas baik. Selain itu, pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Islam juga dapat membantu peserta didik untuk menanamkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka tidak hanya mengenal norma, tetapi juga mampu menerapkannya. (Syahrizal, 2024)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: "Hendaklah kalian selalu berkata jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga." (HR Bukhari, 6094)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (HR Bukhari, 1829)



2. Peran keluarga sebagai madrasah pertama

a. Pentingnya pendidikan keluarga

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama di masyarakat, karena dari lingkungan keluargalah seseorang lahir, tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara orangtua mendidik di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian setiap individu. (Hikmatullah, 2020)

Pendidikan keluarga merupakan usaha sadar yang dilakukan orang tua, sebagai bentuk naluriah untuk membimbing, mengarahkan, membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan keterampilan anak. (Imroh Atul Musfiroh, 2021) Faktor lingkungan sangat berpengaruh pada perkembangan kejiwaan seseorang. Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوَّا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَا يَعْصُوْنَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَقْعُلُوْنَ مَا يُؤْمِرُوْنَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim, 6)

Tanggung jawab dan peran orang tua dalam keluarga adalah untuk merealisasikan mendidik anak pada pendidikan. pendidikan keluarga dalam Islam terdiri dari tiga aspek utama yaitu aqidah ibadah, dan akhlak. Pendidikan aqidah sangat penting untuk diperhatikan dan ditanamkan sejak dini, karena menjadi dasar kepentingan duniawi, dan menjaga anak agar tetap berpegang pada nilai-nilai kebajikan. Adapun pendidikan ibadah yaitu dengan menekankan pembiasaan amal kebajikan yang mencerminkan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*; sehingga anak terbiasa untuk melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Bagian yang terpenting dalam pendidikan ibadah adalah pendidikan shalat. Adapun pendidikan *akhlaqul karimah* menjadi pelengkapnya, yaitu dengan menanamkan nilai kesabaran, ketabahan, dan pembiasaan berbuat baik, menghormati orang tua, serta bersikap sopan dalam ucapan dan perbuatan. (Imroh Atul Musfiroh, 2021)

b. Keteladanan orang tua

Pendidikan yang pertama dan utama memang dimulai dari orang tua. Ini karena hubungan sosial pertama seorang anak adalah dengan kedua orang tuanya. Pepatah menyebutkan bahwa “buah tidak jatuh jauh dari pohonnya”, begitu juga seorang anak merupakan cerminan dari orang tuanya. Kepribadian dan perilaku anak terbentuk dari keteladan yang telah diberikan oleh orang tua. Yang dimaksud dengan keteladanan disini yaitu mendidik anak dengan cara memberikan contoh yang baik, agar menjadi contoh dalam



berbicara, bersikap, dan berprilaku dalam setiap aspek kehidupan yang bernilai kebaikan. (Hikmatullah, 2020) Sebagaimana firman Allah *Subhaanallahu Ta'ala*:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab, 21)

c. Pembiasaan ibadah

Dalam konteks pendidikan ibadah, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar. Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوْمًا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.” (QS. At-Tahrim, 6)

Salah satu cara yang paling efektif dalam menanamkan pendidikan ibadah adalah melalui pembiasaan. Orang tua dapat melatih anak-anak untuk membiasakan melaksanakan shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an, dan do'a bersama. Pembiasaan ini dapat dilakukan dengan menentukan waktu khusus untuk melakukan ibadah bersama, seperti sholat berjamaah di rumah atau membaca Al-Qur'an setelah shalat. Dengan bagitu, anak-anak akan merasa nyaman dan terbiasa dengan aktivitas ibadah.

Selain itu orang tua juga perlu mengajarkan nilai-nilai tauhid, pentingnya beribadah dalam keseharian, membahas kisah-kisah nabi, serta pemahaman tentang makna ayat dan ibadah. Orang tua juga harus menciptakan suasana yang mendukung untuk berdiskusi tentang agama, agar anak-anak merasa nyaman untuk bertanya dan berbagi pendapat. (Syafruddin Wandrianto, 2024)

Salah satu hadis Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wassalam* yang terkandung di dalamnya pesan-pesan tentang pentingnya menuntut ilmu serta peran masyarakat yang dapat diambil, yaitu:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ فَأَعْلَمُ

Artinya: “Dari Abu Mas'ud Al-Anshari *Radhiyallahu 'Anhu*, Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wassalam* bersabda: ‘Barang siapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya. (HR. Muslim, 1893)

Dalam hadis disebutkan bahwa siapapun yang menunjukkan jalan menuju kebaikan akan memperoleh pahala yang setara sama seperti orang yang mengamalkannya. Peran serta masyarakat dalam mendorong kebaikan dan mencegah keburukan sungguh-sungguh



menunjukkan adanya peningkatan keadaan masyarakat. Hal ini termasuk di dalamnya kerja sama untuk menyebarluaskan nilai-nilai Islam, adab, dan etika di tengah masyarakat, yang akan menciptakan kehidupan penuh petujuk dan kesejahteraan. (Hanna Salsabila, 2025)

KESIMPULAN

Dalam Islam, pendidikan spiritual merupakan perjalanan untuk mengembangkan kemampuan batin seseorang, yang mencakup dimensi spiritual, moral, dan etika, dengan tujuan utama membina hubungan yang mendalam dengan Tuhan dan mencapai ketakwaan. Penekanannya melampaui pemahaman intelektual belaka, melainkan berpusat pada pengembangan karakter dan akhlak yang mencerminkan prinsip-prinsip ilahi yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Teladan paling sempurna untuk jalan spiritual ini adalah Nabi Muhammad (saw), yang akhlak mulia dan perilaku teladannya menjadi mercusuar bagi para pengikutnya.

Dalam konteks Hadits, pendidikan spiritual menggarisbawahi peran penting pembentukan karakter seseorang melalui pengembangan nilai-nilai luhur seperti kesalehan, ketulusan, rasa syukur, kesadaran bermasyarakat, dan penguatan ritual ibadah seperti membaca Al-Qur'an dan puasa. Nabi (saw) tidak hanya menyampaikan nasihat lisan, tetapi juga menanamkan cita-cita spiritual melalui pelaksanaan amal saleh yang konsisten, perilaku yang lembut, dan arahan yang membimbing individu menuju standar moral yang paling patut dicontoh. Kehidupan beliau menjadi bukti nyata bahwa pembelajaran spiritual yang paling berdampak muncul dari implementasi konkret, melampaui dampak teori-teori abstrak.

Saat ini, penanaman pengetahuan spiritual dapat dilakukan melalui tindakan kerabat, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas. Kerabat, yang berperan sebagai tempat awal pembelajaran, memegang tugas menanamkan keyakinan agama, kebiasaan beribadah, dan prinsip-prinsip moral sejak anak-anak masih kecil. Lembaga pendidikan selanjutnya memperkuat pemahaman ini dengan memasukkan nilai-nilai agama langsung ke dalam kurikulum, didukung oleh guru yang menjadi teladan perilaku baik dan merangsang pertumbuhan pribadi. Masyarakat juga berkontribusi dengan menciptakan lingkungan yang kondusif melalui pertemuan-pertemuan spiritual, pengembangan etika, dan suasana komunal yang menganjurkan penerapan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kerja sama ketiga fondasi penting ini, pembelajaran spiritual dapat menjadi lebih kuat dan aplikatif bahkan seiring perkembangan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

Adly Aqsha. (2025a). Pendidikan Spiritual Dalam Perspektif Hadis: Membangun Generasi Berkarakter Di Tengah Tantangan Modernitas. *Jurnal Smartsociety*, Vol. 4(1), hal. 21.

Adly Aqsha. (2025b). Pendidikan Spiritual Dalam Perspektif Hadis: Membangun Generasi Berkarakter Di Tengah Tantangan Modernitas. *Journal Smartsociety Adpertisi*, Vol. 4(1), hal. 689.

Al-Bukhari, H. (n.d.). *Al-Adabul Mufrad* (p. No. 273.).



- Bukhari, H. (n.d.-a). *Al-Iman, Kitab* (p. No. 38).
- Bukhari, H. (n.d.-b). *Kitab al-Mazalim* (p. No. 2442.).
- Dawud, S. A. (n.d.). *Kitab al-Adab*. No. 4811.
- Devi agustina, A. M. (2025). Pendidikan Spiritual Perspektif Hadis. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 2(hal. 689).
- Hanna Salsabila. (2025). Peran Masyarakat Terhadap Pendidikan Islam Perspektif Hadis. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, Vol. 2(4), hal. 114.
- Hikmatullah. (2020). Keteladanan Orang Tua Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7(2), hal. 168.
- HR Muslim. (n.d.). *Kitabul Imaroh* (p. No. 1893.).
- Imroh Atul Musfiroh. (2021). Konsep Pendidikan Keluarga Perspektif Al Qur'an Dan Hadis. *Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan (JTIK) Borneo*, Vol. 2(3), hal. 167.
- Juliayati. (2024). Pendidikan Spiritual Dalam Hadits Nabi. *Jurnal Jurnal Studi Multidisipliner*, Vol. 8(12), 91.
- Kasman. (2023). Pengertian Pendidikan Islam Secara Istilah (Terminologi). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Indonesia Timur*, Vol. 5(1), hal. 72.
- Majah, H. I. (n.d.). *al-Muqaddimah* (p. No. 224.).
- Misdar, M. (2016). Keteladanan Guru. *Jurnal At-Ta'lim*, Vol. 15(1), 105.
- Mu'tasim, A. Al. (2023). Makna dan Kedudukan Pendidikan Islam dengan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 2.
- Muhammad, A. (2024). "Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadist." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5299.
- Muhammad Zaim. (2019). Tujuan Pendidikan Perspektif al-Qur'an Dan Hadis (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam). *Jurnal Muslim Heritage*, Vol. 4(2), hal. 259.
- Muslim, H. (n.d.). *Kitab Dikr Allah wa ad-Du'a' wa at-Taubah wa al-Istighfar*. No. 2699.
- Muslim, H. B. (n.d.-a). *Kitab Al-I'Tishom* (p. No. 5645).
- Muslim, H. B. (n.d.-b). *Kitabul Zakat* (p. No. 3054).
- QS. *An-Nahl* (p. Ayat 78.). (n.d.).
- Syafruddin Wandrianto. (2024). Pendidikan Ibadah Dalam Rumah Tangga: Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis,". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 3.
- Syahrizal. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dan Hadis Dalam Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol. 7(4), hal. 4.